

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2019

Aviva Jainia Rachmawati
avivajr87@gmail.com
Heru Suprihhadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEISIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the liquidity which is proxied by the current ratio, the leverage which is proxied by the debt to total asset ratio, the sales growth which is proxied by the SG as the independent variable towards the financial distress which is proxied by the Altman Z-Score as the dependent variable. This study is a quantitative research. The applied population are 21 textile and garment companies which are registered in Indonesia's Stock Exchange in 2013-2019. This collected samples are 7 textile and garment companies. This analysis applies the multiple linear regression with SPSS version 23. The results obtained by the F test indicate that this research is feasible to use. The result of study shows that current ratio and the sales growth give negative and significant impact to the financial distress, while the leverage give positive and significant impact to the financial distress.

Keywords: *financial distress, liquidity, leverage, sales growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset*, dan *sales growth* yang diproksikan dengan SG sebagai variabel bebas terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Altman Z-Score sebagai variabel terikat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sebanyak 21 perusahaan pada tahun 2013-2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan berdasarkan dari kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil sampel diperoleh sebanyak 7 perusahaan tekstil dan garmen yang terpilih. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda dengan menggunakan alat pengolahan data yaitu program SPSS versi 23. Hasil yang diperoleh uji F menunjukkan bahwa penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

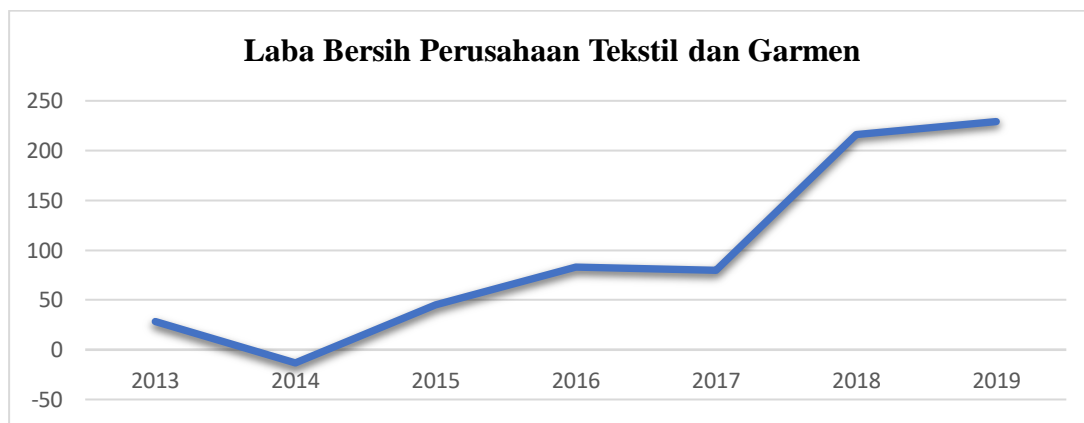
Kata Kunci: *financial distress, likuiditas, leverage, sales growth.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini, semakin ketatnya tingkat persaingan di setiap industri yang menjadikan perusahaan harus lebih kreatif untuk melakukan inovasi agar dapat meningkatkan perkembangan yang lebih baik. Persaingan di setiap industri membuat perusahaan semakin kuat, cerdas dan semakin berisiko. Perluasan perusahaan dilakukan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan pesaing. Diiringi dengan memperkuat fundamental manajemen dan peningkatan kebutuhan terhadap dana agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Adapun beberapa dampak yang bisa dirasakan, yaitu salah satunya Indonesia merasakan dampak dari krisis keuangan ketika sektor perbankan mengalami krisis. Krisis keuangan tersebut menimbulkan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi luar biasa (pertumbuhan PDB minus 13%). Sebelum terjadinya krisis, Indonesia

merupakan salah satu perekonomian Asia yang tumbuh pesat dan dipandang sebagai “Macan Asia” yang akan datang (IMF 1997).

Krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan kesulitan dalam perkembangan dan melemahkan aktivitas bisnis di seluruh dunia. Pada negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa mengalami penurunan dalam daya beli konsumen yang berpengaruh pada perusahaan atau industri manufaktur negara pengekspor, salah satunya Indonesia. Dalam kondisi seperti ini menimbulkan persaingan penjualan hasil produksi di setiap perusahaan menurun. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan salah satu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan aktivitas dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek, hal tersebut yang menjadikan tolak ukur perusahaan untuk memperoleh laba dan melunasi kewajiban.



Gambar 1
Grafik Laba Bersih Perusahaan Tekstil dan Garmen

Gambar diatas menunjukkan bahwa perolehan laba bersih pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 yang berfluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2014 menunjukkan angka negatif, tahun tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar -Rp 13,285 (dalam jutaan Rupiah). Tahun 2015-2016 perusahaan mengalami kenaikan dengan memperoleh rata-rata laba bersih sebesar Rp 45,274 dan Rp 83,026 (dalam jutaan Rupiah). Tahun 2017 perusahaan memperoleh rata-rata yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan, akan tetapi tidak terlalu signifikan yaitu sebesar Rp 80,012 (dalam jutaan Rupiah). Kemudian tahun 2018-2019 perusahaan mengalami kenaikan dengan memperoleh rata-rata laba lebih yaitu Rp 216,275 dan Rp 229,169 (dalam jutaan Rupiah).

Financial distress adalah kondisi perusahaan dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* merupakan suatu masalah likuiditas yang tidak dapat dipecahkan tanpa dilakukan perubahan ukuran dari operasi. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan terjadi di saat perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun. Mengukur *financial distress* suatu perusahaan dapat menjadikan laporan keuangan sebagai dasarnya, dengan melakukan analisis laporan keuangan yang dimana analisis tersebut menggunakan rasio keuangan yang ada.

Terdapat beberapa indikator yang dapat menjadikan penyebab kebangkrutan pada suatu perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara umum, faktor internal disebabkan dari sektor ekonomi (inflasi dan deflasi), sektor sosial (perubahan gaya hidup masyarakat), sektor teknologi (perkembangan teknologi), sektor pemerintah (pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri). Kemudian untuk faktor eksternal disebabkan dari sektor pelanggan, sektor pemasok dan sektor pesaing. Terjadinya *financial distress* dapat diidentifikasi oleh rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Selain itu, terjadinya *financial*

distress dapat diprediksi dengan cara lain seperti, menentukan perusahaan dalam *financial distress* apabila perusahaan sedang mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut.

Penelitian diskriminasi yang dilakukan oleh Altman adalah mengembangkan model baru untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, analisis tersebut dikenal dengan *Z-Score* yang merupakan model linier rasio keuangan dengan diberi bobot. Pemberian bobot tersebut guna memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi kebangkrutan. Model ini dapat menilai kondisi perusahaan, apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat atau tidak. Hal ini dapat dikatakan sebagai senjata keberuntungan bagi perusahaan, karena dengan begitu perusahaan dapat melakukan antisipasi untuk menghindari kebangkrutan sebelum hal tersebut terjadi.

Penggunaan model *Z-Score* merupakan salah satu evaluasi kinerja kebangkrutan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Pengujian dan penemuan model yang dikembangkan oleh Altman secara terus-menerus, menjadikan penerapan dalam penilaiannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur publik, tetapi juga sudah mencakup perusahaan manufaktur non-publik, serta perusahaan obligasi korporasi. Model *Z-Score* dapat mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kriteria aman, area abu-abu (*distress*) dan bankrut. Kebangkrutan merupakan salah satu masalah esensial yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Karena apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*, maka perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha. Analisis yang dilakukan, sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi dalam menghindari atau mengurangi risiko kebangkrutan.

Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) yang merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang lancar atau kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan antara aset lancar dan hutang lancar perusahaan. Pertimbangan peneliti memilih *Current Ratio* karena menurut peneliti yang dilakukan Damayanti (2017) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, dimana semakin tinggi *Current Ratio* yang dihasilkan suatu perusahaan, maka akan jauh dari terjadinya kebangkrutan atau *Financial Distress*. Apabila suatu perusahaan semakin *liquid* maka aktiva lancar dapat menutup kewajiban lancar, sehingga potensi perusahaan untuk mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian Agustina (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Leverage atau biasa disebut juga dengan rasio solvabilitas yang merupakan rasio untuk menunjukkan tingkat utang yang telah dikeluarkan oleh suatu perusahaan dan dapat mengakibatkan *financial distress*. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat dibiayai oleh utang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Giarto (2020), menyatakan bahwa perhitungan menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tingginya *Debt to Total Asset Ratio*, maka menunjukkan semakin berisiko atau *Financial Distress* perusahaan tersebut karena semakin besar utang perusahaan yang digunakan dalam pembelian aset. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian Saputra (2020) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Sales Growth merupakan gambaran dari penerapan suatu keberhasilan investasi perusahaan pada satu periode yang lalu, sehingga dapat dijadikan sebagai investasi untuk pertumbuhan perusahaan dikemudian hari. *Sales growth* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan perbedaan dari nilai penjualan suatu periode. Penelitian ini menggunakan *Sales Growth* karena pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Financial Distress* (Zulaecha, 2018). Dengan pernyataan seperti itu dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat penjualan pada suatu perusahaan dapat dikatakan telah berhasil dan terhindar dari *Financial Distress*. Namun berbeda halnya dengan penelitian (Asfali, 2019) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Penelitian ini, dilakukan pada sektor aneka industri sub sektor perusahaan tekstil dan garmen sebagai objek penelitian yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI?; (2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI?; dan (3) Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI; (2) Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI; (3) Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Kebangkrutan

Bahasa Perancis menyatakan istilah "*failit*" berarti kemacetan atau pemogokan dalam melakukan segala jenis pembayaran. Sedangkan dalam bahasa Inggris menggunakan istilah "*to fail*" dan sebagian besar negara yang menggunakan bahasa Inggris menggunakan istilah "*bankrupt*" dan "*bankruptcy*" dalam pengertian kepailitan. Kajian dalam teori kebangkrutan sering diartikan sebagai kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dalam UU Nomor 37 tahun 2004 pasal 1 ayat (1) maksud dari kepailitan adalah sisa umur atas kekayaan debitor pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam UU. Di perjelas dalam UU Nomor 37 pasal 2 ayat (1) apabila seorang debitor mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar hingga lunas setidaknya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagihkan, maka pailit dinyatakan dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri ataupun permohonan satu atau lebih kreditornya.

Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan dianggap tidak mampu atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. *Financial distress* merupakan fenomena yang menunjukkan tren penurunan kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Jika kondisi kesulitan tidak di atasi dengan cepat, maka dapat berakibat buruk yaitu perusahaan dapat mengalami kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Menurut Hanafi (2010:638), *financial distress* merupakan suatu kondisi kontinum yang bermula dari kesulitan keuangan ringan, yaitu likuiditas sampai pada kesulitan keuangan menjadi lebih serius yaitu insolvabel dimana perusahaan tersebut tidak mampu untuk membayar utang dikarenakan jumlah utang yang lebih besar dibandingkan asetnya. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dapat ditunjukkan dengan dua metode, yaitu *stock based insolvency* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net worth*) dan *flow base insolvency* merupakan kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar. Ada tiga jenis metode prediksi *financial distress* yang populer, diantaranya: (1) Metode Altman Z-Score, (2) Metode *Springate*, dan (3) Metode *Zmijewski*.

Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar merupakan cara untuk mengukur likuiditas. Tolok ukur likuiditas dalam suatu perusahaan untuk menggambarkan tingkat likuiditasnya ditunjukkan melalui rasio kas, dimana kas terhadap kewajiban lancar. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka kinerja dalam perusahaan tersebut dapat dikatakan baik, begitu sebaliknya. Menurut Mardiyanto (2009:54), likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk dapat melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk juga melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Adapun beberapa rasio yang digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis dan mengevaluasi posisi likuiditas perusahaan, diantaranya: (1) Rasio lancar atau *current ratio* digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dalam satu tahun; (2) Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang dengan aset yang sangat likuid, dimana proses aset membutuhkan waktu kurang dari satu tahun; (3) *Cash ratio* merupakan ukuran jumlah kas yang dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek yang ditunjukkan dengan jumlah kas atau setara kas

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengelolaan sumber pendanaan dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Penggunaan *Leverage* dapat menimbulkan beban dan risiko perusahaan. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena tergolong dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yang dimana perusahaan terjebak dalam tingkat hutang tinggi dan sulit untuk melepas beban hutang tersebut. Menurut Fakhrudin (2008:109), *Leverage* merupakan sejumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Leverage* pada perusahaan, maka semakin besar pula tingkat utang perusahaan yang dapat menjadi sinyal bahwa buruknya kinerja perusahaan dalam mengelola pendanaan. Sedangkan menurut Hanafi (2012:75), rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Adapun rasio-rasio yang digunakan dalam menghitung serta menganalisis *Leverage*, diantaranya: (1) Definisi *Debt to Total Assets Ratio* sebagai rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang yang dimiliki dengan total aktiva perusahaan; (2) Rasio hutang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* merupakan seluruh hutang perusahaan hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek pada modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan; (3) *Time interest earned ratio* merupakan rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan beban bunga.

Sales Growth

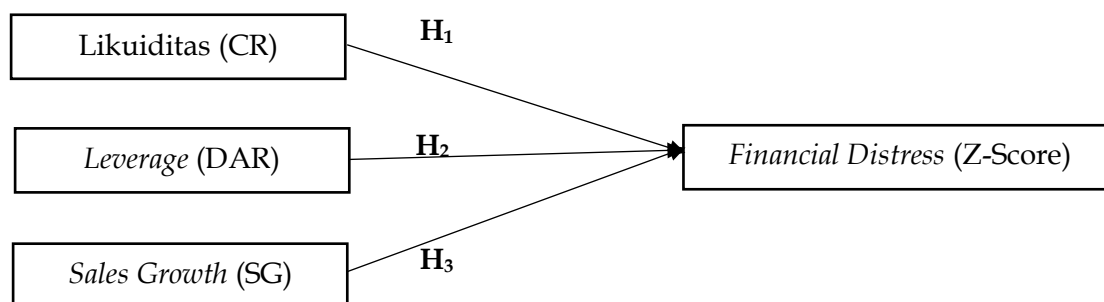
Pertumbuhan penjualan atau biasa disebut dengan *Sales Growth* adalah rasio untuk mengukur dan menginformasikan perkembangan penjualan pada suatu perusahaan dengan cara melihat pertumbuhan penjualannya. *Sales growth* menggambarkan sebuah keberhasilan dari investasi pada periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan suatu indikator permintaan dan daya saing pada perusahaan dalam industri. Perusahaan dapat dikatakan baik jika penjualan (*sales growth*) menghasilkan nilai positif yang dimana perusahaan tersebut berada dalam kondisi baik, sedangkan penjualan (*sales growth*) yang menghasilkan nilai negatif terutama terjadi terus-menerus menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*. Menurut Kasmir (2015:114), *sales growth* adalah jenis rasio pertumbuhan (*growth ratio*), yang dimana rasio tersebut menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam mempertahankan ekonominya di tengah ketatnya persaingan dan pertumbuhan sektor usaha lainnya.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai *Financial Distress* sebagai variabel dependen banyak sekali pendapat dan hasil yang berbeda-beda diantara pada peneliti satu dengan yang lainnya. Sedangkan untuk penelitian ini, didasari oleh beberapa tinjauan yang relevan, diantaranya: (1) Ufo, A. (2015) meneliti tentang *the impact of financial distress on the liquidity of selected manufacturing firms of euthopia* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan, *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*; (2) Asfali, I. (2019) meneliti tentang profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* dengan hasil yang menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*; (3) meneliti tentang Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* dengan hasil yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*, *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*; (4) Damajanti, A. (2021) meneliti tentang rasio keuangan terhadap *Financial Distress* dengan hasil yang menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial disttress*. aktivitas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Rerangka Konseptual



Gambar 2
Rerangka Konseptual

Gambar 2 menunjukkan bahwa pengaruh dari beberapa variabel yang dalam penelitian, diantaranya: Pengaruh Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* diproksikan dengan Z-Score Altman; Pengaruh *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* diproksikan dengan Z-Score Altman; Pengaruh *Sales Growth* diproksikan dengan (SG) terhadap *Financial Distress* diproksikan dengan Z-Score Altman.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam likuiditas, maka sangat memungkinkan perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*). Jika kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus tidak menutup kemungkinan pula perusahaan akan mengalami kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial Distress* dianggap sebagai tahap menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau Likuidasi. Menurut Fahmi (2016:157) mengemukakan bahwa jika suatu perusahaan sedang mengalami masalah dalam likuiditas, maka sangat memungkinkan perusahaan

tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan. Dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat untuk diatasi, maka dapat mengakibatkan kebangkrutan usaha. Teori tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Liana (2014) mengatakan bahwa rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan dalam memenuhi utangnya. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena akan masuk dalam kategori hutang ekstrim dimana perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit melepaskan hutang. Sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan hutang yang layak diambil dan mengetahui sumber-sumber pendanaan perusahaan untuk membayar hutang. Menurut Kasmir (2015:154) mengemukakan bahwa *Leverage* digunakan untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga semakin besar aktiva perusahaan yang dibiaya oleh hutang maka kinerja perusahaan akan menurun dan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak mampu menutupi seluruh hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Teori tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019) mengatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. Hal ini dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan suatu perusahaan di masa yang akan datang. *Sales growth* menggambarkan tentang keberhasilan investasi yang dilakukan oleh perusahaan pada periode lalu, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan prediksi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Menurut Harahap (2011:310) mengemukakan bahwa *Sales Growth* merupakan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu, dimana meningkatnya *Sales Growth* menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan dianggap mampu menjalankan & mencapai target perusahaan, sehingga mengurangi risiko perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin besar pula laba bersih yang akan diperoleh perusahaan dari hasil penjualan. Teori tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) mengatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Data kuantitatif merupakan sebuah data yang berisikan simbol angka atau bilangan, dimana sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dalam bentuk buku, catatan, bukti yang ada, dan arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan secara umum. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif yang menjelaskan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019. Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI terdapat 21 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan selama 7 tahun yaitu periode 2013-2019, tujuan penelitian ini diambil selama 7 tahun karena agar lebih terlihat pergerakan statistik perusahaan apakah fluktuatif cenderung turun atau fluktuatif cenderung naik. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu metode *purposive sampling*. Teknik tersebut dipilih karena peneliti menggunakan pertimbangan tertentu untuk memperoleh kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan masalah yang telah dikembangkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019. Data sekunder dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian yang diperoleh melalui sumber yang terkait dan informasi yang telah relevan pada penelitian ini. Data tersebut berupa data di dalam atau di luar organisasi, sehingga data tersebut dapat diakses dengan melalui internet untuk mencari publikasi informasi. Dalam pencarian tersebut penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia per 31 Des 2015 sampai dengan 31 Des 2019 dan dapat di unduh di www.idx.co.id.

Variabel dan Definisi Operasional variabel

Variabel penelitian merupakan sifat suatu nilai atas objek ataupun kegiatan yang mempunyai beragam variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat menarik suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu rasio likuiditas dengan indikator *current ratio*, rasio *leverage* dengan indikator *debt to total asset*, dan *sales growth* dengan indikator SG yang akan mempengaruhi satu variabel dependen yaitu *financial distress* dengan indikator Altman Z-Score. Berikut definisi operasional dari ketiga variabel tersebut, diantaranya:

Variabel Dependen

Financial Distress

Financial distress menggambarkan kondisi perusahaan tekstil dan garmen sedang mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut. *Financial distress* diproksikan dengan model Altman Z-Score yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai apakah perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja/Total Aset; X_2 = Laba Ditahan/Total Aset; X_3 = EBIT/Total Aset; X_4 = Nilai Pasar Modal Saham (MVE)/Nilai Buku Hutang (BVD); X_5 = Total Penjualan/Total Aset.

Variabel Independen

Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan tekstil dan garmen dalam memenuhi kewajiban dengan membayar utang jangka pendek. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), alasan digunakannya *current ratio* secara luas yaitu sebagai ukuran likuiditas perusahaan untuk mencakup kemampuannya dalam memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian, dan cadangan dana lancar. Berikut rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage

Leverage merupakan gambaran kemampuan aset perusahaan tekstil dan garmen dalam menanggung kewajibannya. Rasio ini menunjukkan berapa besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berikut rumus *Debt to Total Asset Ratio*:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Sales Growth

Sales Growth merupakan gambaran perkembangan penjualan pada perusahaan tekstil dan garmen dengan melihat pertumbuhan penjualan perusahaan. *Sales Growth* diproksikan dengan SG, sehingga *Sales Growth* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun sebelum}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}}$$

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis linear berganda (Uji Hipotesis). Teknik analisis data ini digunakan untuk mengetahui prediksi rasio keuangan yang dimana dominan dalam menentukan perusahaan apakah mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk menunjukkan data kuantitatif tersebut. Penelitian ini menggunakan data sebagai analisis yaitu gambaran dari suatu perusahaan yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini. Mulai dari nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi pada masing-masing variabel penelitian yang meliputi Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* sebagai variabel independen sebelum melakukan analisis regresi berganda. Dengan menerapkan atau menggunakan statistik deskriptif, peneliti dapat mengetahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Hasil dari uji analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah pengamatan perusahaan (N) sebanyak 49 yang didapat dari 7 perusahaan dikalikan dengan banyaknya periode penelitian selama 7 tahun. Jumlah penelitian tersebut merupakan nilai rata-rata (*mean*) yang menunjukkan bahwa variabel independen dengan variabel dependen.

Dengan penjabaran sebagai berikut: (1) Variabel Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,04 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6,45. Rata-rata variabel likuiditas sebesar 1,2801 dengan standar deviasi sebesar 1,02284. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas pada seluruh perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 128,01%; (2) Variabel *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,16 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,57. Dengan nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 0,6270 dan standar deviasi sebesar 0,27975. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* pada seluruh perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 62,70%; (3) Variabel *Sales Growth* diproksikan dengan SG memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,98 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,72. Rata-rata variabel *sales growth* sebesar 0,0131 dengan standar deviasi sebesar 0,27966. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *sales growth* pada seluruh perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 1,31%; (4) Variabel Z-Score memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -4,25 dan nilai

tertinggi (*maximum*) sebesar 4,42. Dengan nilai rata-rata variabel *z-score* sebesar 0,9340 dan nilai standar deviasi sebesar 1,58148. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 93,4%.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda dipilih oleh peneliti untuk menguji pengaruh hubungan antar variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen lebih dari dua variabel yaitu likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*. Berikut hasil dari analisis linier berganda:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,835	,439		1,903	,064
	CR	-,908	,131	-,587	-	,000
	DAR	1,738	,483	,306	3,601	,001
	SG	-2,049	,387	-,362	-	,000
					5,289	

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil perhitungan tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$FD = 0,835 - 0,908 CR + 1,738 DAR - 2,049 SG + e$$

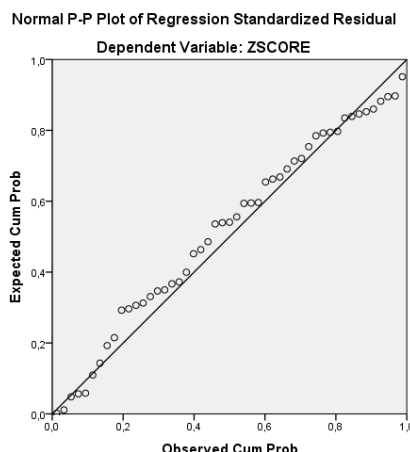
Penjelasan untuk persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 0,835. Konstanta bertanda positif menunjukkan bahwa nilai Likuiditas (CR), *Leverage* (DAR), dan *sales growth* (SG) bernilai nol, maka nilai *Financial Distress* dalam sampel meningkat sebesar 0,835; (2) Nilai koefisien Likuiditas (CR) sebesar -0,908. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara variabel Likuiditas (CR) dengan variabel *Financial Distress* (Z-Score). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada penurunan nilai Likuiditas sebesar 1%, maka akan meningkatkan *Financial Distress* sebesar -0,908 dengan asumsi variabel lainnya konstan; (3) Nilai koefisien *Leverage* (DAR) sebesar +1,738. Koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara variabel *Leverage* (DAR) dengan variabel *Financial Distress* (Z-Score). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada peningkatan nilai *leverage* sebesar 1%, maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar 1,738 dengan asumsi variabel lainnya konstan; (4) Nilai koefisien *Sales Growth* (SG) sebesar -2,049. Koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara variabel *Sales Growth* (DAR) dengan variabel *Financial Distress* (Z-Score). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap ada penurunan nilai *sales growth* sebesar 1% maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar -2,049 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji ide model regresi linear ini terdapat variabel yang dapat mempengaruhi atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2018:161) mengemukakan bahwa regresi dapat dikatakan baik jika model regresi

menghasilkan distribusi normal, untuk menguji apakah residual berdistribusi bersifat normal atau tidak dengan analisis grafik dan uji statistik.



Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Gambar 3
Uji Normal Probability Plot

Gambar 3 merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik Normal Probability Plot menunjukkan bahwa titik-titik yang ada pada gambar tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau data terdistribusi normal. Pengujian normalitas selanjutnya adalah uji statistik yang dilakukan dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 2
Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,72157395
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,075
	Negative	-,103
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Uji *One-sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi antara variabel independen (*Liquiditas, Leverage, dan Sales Growth*) dan variabel dependen (*Financial Distress*) keduanya memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ide model regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat adanya korelasi, maka dapat dikatakan *problem* multikolinearitas (Multiko). Menurut Ghozali (2018:108) mengemukakan bahwa untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	,643	1,556
DAR	,639	1,565
SG	,985	1,015

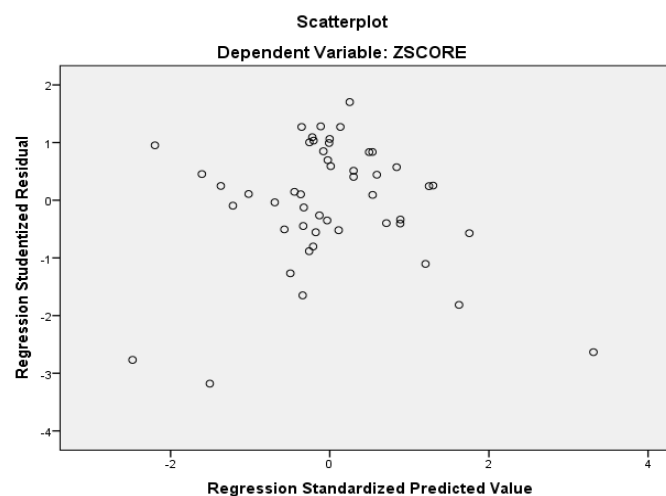
a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* (TOL) pada setiap variabel independen (CR, DAR dan SG) memiliki nilai TOL > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap variabel independen (CR, DAR dan SG) memiliki nilai VIF < 10. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ide model regresi ini terjadi adanya ketidakserasian *variance* dari residual satu pengamatan ke dalam pengamatan yang lain, maka akan disebut dengan homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Adapun cara dalam melihat heteroskedastisitas yaitu melalui pola grafik *scatterplot*. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari *scatterplot* menunjukkan bahwa varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tidak memiliki pola tertentu atau menyebar secara acak. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varian dari residual, titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ide dalam model regresi ini ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi dapat timbul karena observasi beruntun sepanjang waktu berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Ghazali (2018:112) mengemukakan bahwa model regresi yang baik merupakan regresi yang terbebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui terkait tidaknya autokorelasi maka dapat dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW). Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,890 ^a	,792	,778	,74524	1,297

a. Predictors: (Constant), SG, CR, DAR

b. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,297 yang dimana nilai tersebut berada diantara -2 dan +2 sehingga dari hasil uji tersebut tidak terbukti adanya autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat berdasarkan banyak *Adjusted R-Square* (R²) pada koefisien regresinya. Koefisien determinasi (R²) yaitu angka yang memberikan prentasi dari seluruh jumlah variasi pada variabel dependen (*Financial Distress*) dan dipaparkan oleh variabel independen (*Likuiditas*, *Leverage*, dan *Sales Growth*). Berikut hasil uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,890 ^a	,792	,778	,74524

a. Predictors: (Constant), SG, CR, DAR

b. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,792 atau 79,2%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen likuiditas, *leverage*, dan *sales growth* mempunyai kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* adalah sebesar 79,2% sedangkan sisanya sebesar 20,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian atau yang tidak di ikut sertakan dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian kesesuaian model dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Likuiditas*, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*. Berikut hasil uji f:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95,060	3	31,687	57,054	,000 ^b
	Residual	24,992	45	,555		
	Total	120,052	48			

a. Dependent Variable: ZSCORE

b. Predictors: (Constant), SG, CR, DAR

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 57,054 dengan nilai signifikan $0,0000 < 0,05$ yang artinya Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen, sehingga model penelitian ini telah layak digunakan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t dipergunakan dalam menguji variabel independen (Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth*) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Menurut Ghozali (2018:99) mengemukakan bahwa untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka menggunakan kriteria pengujian dengan tingkat yang signifikan $\alpha = 5\%$. Berikut hasil uji hipotesis (t):

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,835	,439		1,903	,064
	CR	-,908	,131	-,587	-6,924	,000
	DAR	1,738	,483	,306	3,601	,001
	SG	-2,049	,387	-,362	-5,289	,000

a. Dependent Variable: ZSCORE

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Hasil uji t menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen. *Sales growth* berpengaruh dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tekstil dan garmen.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan dari hasil olah data statistik, hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebagai variabel terikat, yang dimana nilai sig. $< 0,05$. Tanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara variabel Likuiditas dengan *Financial Distress*, dimana semakin rendah Likuiditas maka semakin tinggi *Financial Distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang artinya hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini diterima. Secara teoritis pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* sejalan dengan Fahmi (2016:157) bahwa jika suatu perusahaan sedang mengalami masalah dalam Likuiditas, maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat mengakibatkan kebangkrutan usaha. Pernyataan tersebut didukung

dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liana (2014) menyatakan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebagai variabel terikat, yang dimana nilai sig. < 0,05. Tanda positif menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara variabel *Leverage* dengan *Financial Distress*, dimana semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi pula *Financial Distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dan H₂ dalam penelitian ini diterima. Secara teoritis pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* sejalan dengan Kasmir (2015:154) mengemukakan bahwa *Leverage* digunakan dalam menganalisis besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka kinerja perusahaan akan menurun dan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damajanti (2021) yang menyatakan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil olah data statistik, hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* sebagai variabel terikat, yang dimana nilai sig. < 0,05. Tanda negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan tidak searah antara variabel *Sales Growth* dengan *Financial Distress*, dimana semakin rendah *Sales Growth* maka semakin tinggi *Financial Distress*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* dan H₃ dalam penelitian ini diterima. Secara teoritis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* sejalan dengan Harahap (2011:310) memaparkan bahwa *Sales Growth* merupakan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun sebelumnya, yang dimana menandakan suatu perusahaan dalam keadaan baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suryani (2020) menyatakan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan melakukan beberapa uji yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu: (1) Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* sebagai variabel bebas adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin likuid dan sehat perusahaan maka akan semakin jauh dari potensi kebangkrutan; (2) *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* sebagai variabel bebas adalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini membuktikan bahwa hutang perusahaan menjadi salah satu faktor yang disorot dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan; (3) *Sales growth* yang diproksikan dengan SG sebagai variabel bebas adalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat penjualan yang baik dan tingginya nilai *Sales Growth* menjadikan perusahaan jauh dari potensi kebangkrutan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Penelitian ini terbatas dalam variabel Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dan *Sales Growth* (SG) sebagai variabel independen. Tidak hanya itu, masih terdapat kemungkinan bahwa adanya faktor-

faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan. (2) Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019, dimana memiliki populasi sebanyak 20 perusahaan dan sampel sebanyak 9 perusahaan.

Saran

Beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti agar dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan beberapa pihak yang berkepentingan antara lain: (1) Bagi perusahaan Tekstil dan Garmen disarankan untuk dapat memprediksi adanya penurunan pada laba bersih sedini mungkin untuk mengetahui *signal* kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kondisi kesulitan keuangan; (2) Bagi investor disarankan untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai gambaran saat akan melakukan investasi dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi; (3) Bagi produsen dalam negeri disarankan untuk dapat menciptakan inovasi-inovasi produk baru dengan mengunggulkan diferensiasi, sehingga produk-produk tersebut dapat bersaing di pasar luar negeri maupun dalam negeri; (4) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memprediksi *Financial Distress* perusahaan lebih baik lagi dengan menggunakan alat ukur lainnya yang lebih bervariasi tidak hanya Likuiditas, *Leverage* dan *Sales Growth* saja, sehingga dapat diketahui perbedaan signifikan yang lebih akurat dalam melakukan pengujian rasio-rasio keuangan terhadap *Financial Distress*.

Daftar Pustaka

- Asfali, Imam. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 20(2), ISSN: 1411-5794.
- Burhanuddin, Ahmad. 2019. Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018). *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus 2*: ISSN 2654-766X.
- Damajanti, Anita. 2021. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Bidang Ekonomi* 19(1): 29-44.
- Damayanti, Luh Desi. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 7(1).
- Dianova, Agustina. 2019. *Investigating The Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth, and Good Corporate Governance on Financial Distress*. *Jurnal of Accounting and Strategic Finance* 2(2): 143-156.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fakhrudin, Hendy M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Edisi 3. Gramedia. Jakarta: Salemba Empat.
- Giarto, Rizka V. D.. 2020. *The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable*. *Accounting Analysis Journal*, 9(1): 15-21, p-ISSN: 2252-6765, e-ISSN: 2502-6216.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, Mahmud dan Abdul. 2010. *Manajemen Keuangan*. Penerbit: BPFE. Yogyakarta
- _____, _____ dan _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit UPP AMK. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafitri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan ke sepuluh. PT Bumi Aksara. Jakarta.

- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Liana, Deny. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*. 1(2):52-62.
- Platt, H. D. & Platt, M. B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*. *Journal of Economics and Finance* 26(2): 184-199.
- Saputra, Andrew Jaya. 2020. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Size*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara* 2(1):262-269.
- Suryani, Suryani. 2020. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 5(2):229-244.
- Ufo, Andualem. 2015. *Impact of Financial Distress on the Liquidity of Selected Manufacturing Firms of Euthopia*. *Journal of Poverty, Investment and Development* 16: ISSN 2422-846X.
- Zulaecha, Hesty.2018. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Manajemen Bisnis* 8(1): 16-23, ISSN 2302-3449.